



Wajah Tuhan di Tanah Brazil

"Bagiku menjadi tantangan tersendiri juga untuk berani berbicara dalam bahasa Português. Namun, aku terus bergerak oleh ibu-ibu yang sederhana dan menganggur. Beberapa ditinggalkan suaminya. 'single parente' dan harus menghidupi anak-anak mereka."

Tanggal 4 Maret 2014 aku memulai misi di Brazil. Awalnya ragu-ragu, apakah aku sanggup? Memulai dengan pertanyaan besar, apakah aku bisa? Membayangkan saja sudah sulit, sedangkan bahasaku nol (*nggak ngerti* satu katapun dalam bahasa Portugis). Brazil adalah negara besar yang mayoritas penduduknya beragama Katolik. Harapanku, ini seperti masuk dalam kandungan ibu. "Aku juga Katolik". Minimal iman sama membuatku berani bertaruh. Sepertinya sepele, sesungguhnya sejak kecil, iman itulah yang ditanamkan orang tuaku untuk tidak takut ikut Tuhan kemanapun Dia kehendaki. Sekalipun masuk dalam kebutaan pengetahuan, hanya percaya Tuhan menyertai, itulah kunci menghadapi segalanya.

Saat itu usiaku 50 tahun. Bagiku, untuk belajar, untuk mengingat, tidak sesemangat saat aku masih muda. Semuanya sungguh sebagai pengalaman pertama. Yang kutahu, semua pengalaman pertama itu indah dan semua menerima dengan tangan terbuka. Setahun pertama kuisi dengan banyak rahmat indah yang kutemui. Seperti sedang menabung kebaikan. Menuai tanpa menanam, menikmati hasil tanpa berjerih lelah. Bertebaran suka, senyum dan sapaan (penuh syukur *nggak*

hilang-hilang, mengalami konsolasi dalam segala dan "curioso" banget gitu..). Belajar Bahasa Portugis berbeda dengan belajar bahasa lainnya. Dalam hal ini, tantangan bagiku untuk belajar lebih teliti mendengarkan. Di awal, banyak waktu kupakai untuk mendengarkan. Walau kadang tidak tahu maksudnya, orang-orang di Juazeiro-Bahia pada umumnya tetap akan terus mengajak bicara. Sungguh suatu keuntungan bagiku.

Pertama kali mendengar, menjadi misionaris itu sesuatu yang luhur, yang tinggi. Ternyata dalam kenyataannya, adalah hal sederhana dan biasa. Banyak yang menanyakan kepadaku, apa yang kamu kerjakan di tanah misi? Biasa juga, aku dengan spontan menjawab apa adanya, "Saat ini aku sedang *ngarit*". Tersentak olehku, pertanyaan keponakanku "Bu dhe, katanya Budhe kok *ngarit* di sana, untuk apa Budhe?" Ya, itulah hal sangat sepele yang dapat dilakukan.

Realitas kehidupan di Brazil menjadi tantangan tersendiri. Banyak keluarga yang tidak utuh lagi. Kesetiaan mereka sungguh diuji dengan gaya hidup mabuk-mabukan, minum-minuman keras yang mengarah ke *droga*. Yang sangat riskan adalah semangat untuk mematikan saudaranya sendiri, juga rasa dendam yang telah diestafetkan ke anak cucu, seolah ditanamkan kewajiban untuk membalas-bunuh. Hal ini membuat hidup di wilayah kami tidak aman dan nyaman. Hampir setiap minggu ada pembunuhan. Sampai saat ini pun, ada saja tetangga terbunuh atau dibunuh oleh tetangga sendiri. Banyak pengangguran dan anak-anak terabaikan, karena keluarga sudah banyak yang tidak utuh lagi (tidak mempunyai bapak).

Kebetulan biara kami dekat dengan jalan umum sehingga orang-orang mabuk sering lalu lalang di depan rumah kami dan membuang botol-botol minuman ke dalam biara. Ada dua motivasi orang membuang botol itu. Pertama, karena tahu kalau suster-suster sering mengumpulkan botol-botol plastik untuk dijual sebagai ungkapan *concern* merawat bumi. Kedua, orang membuangnya karena benar-benar mabuk. Maka kami susun botol-botol gelas itu sebagai pembatas jalan atau taman depan rumah kami dengan intensi doa. Setiap botol untuk satu anak,



supaya anak Brazil dibebaskan dari kecanduan *droga*. Puji Tuhan, sekarang pembunuhan di sekitar kami berkurang. Tentu itu pekerjaan Tuhan.

Sebagian orang bilang, menyapu gereja, membersihkan dan memasang bunga, mencuci kain-kain altar itu pekerjaan rendah. Semua itu kulakukan dengan intensi untuk orang-orang Brazil agar mau datang ke gereja. Entah kenapa, 100% hati dan upayaku untuk orang-orang Brazil. Pikirku, "Aku datang untukmu, saudara-saudariku orang Brazil". Kuhayati semangat Santa Theresa dari Calcuta, melakukan pekerjaan kecil sederhana, tetapi dengan cinta yang besar, dengan atensi dan pengurbanan. Yang bisa kulakukan adalah membersihkan gereja, membunyikan lonceng, menyalakan lilin, mempersiapkan misa sebaik-baiknya, menyapa anak-anak misdinar dan mengatur bunga. Awalnya yang datang ke gereja sedikit, sekarang setiap kali misa, umat hampir memenuhi gereja. Puji Tuhan, tentu bukan karena upayaku, Tuhanlah yang menggerakkan semua itu.

Ada hal menarik yang kulihat di sebuah sekolah TK yang dikelola oleh seorang awam. Sekolah ini banyak dibantu secara financial oleh Keuskupan Bridgeport USA melalui Padre Joe yang juga memfasilitasi keberadaan biara kita. Maka Sr. Theresiata pun berkontribusi membantu sekolah TK ini dengan mengajari *vagonite*. Ada 4 buah mesin yang tertinggalkan, tidak digunakan, dan tentu tak berfungsi baik. Aku mencoba membersihkan dan memperbaikinya. Ternyata dua mesin biasa dan satu mesin obras itu masih bagus dan bisa digunakan kembali. O... aku bisa menggunakannya. Hatiku melonjak gembira dan muncullah ide untuk membuka kursus menjahit bagi ibu-ibu yang menunggu anak-anaknya sekolah di TK itu. Dan dimulailah dengan 6 ibu muda dan lalu bertambah 2 orang. Permintaan terus ada, maka dibuatlah aturan untuk kursus hanya 6 bulan dan hanya 2x dalam seminggu. Kursus ini sifatnya gratis. Saya ajarkan dasar-dasar menjahit, yaitu teknik mengambil ukuran, membuat pola dasar, dan menjahit. Di sinilah aku jatuh cinta dengan karya awal, yakni memulai dengan niat baik untuk membantu para ibu yang menganggur.

Seiring berjalannya waktu, kami membuat sebuah bentuk "kursus" yang sedikit formal. Kursus dilengkapi dengan daftar hadir yang setiap kali ditandatangani peserta. Kemudian aku juga mencoba membuat modul secara sederhana dan kami jilid. Kami juga sedikit membuat aturan main. Ada evaluasi dan acara kekeluargaan dan juga foto. Masing-masing dilengkapi sebagai bukti fisik setiap kegiatan. Idepun terus bergulir seperti angin meniup-niup api untuk terus bernyala. Untuk menghargai para ibu ini agar punya sedikit kebanggaan dengan apa yang mereka buat, dengan sukacita, kami mengundang *padre* dari paroki, kepala sekolah TK, juga para suster dan koordinator komunitas. Lalu mereka memperagakan karya mereka dengan bangga dan menyampaikan harapan dan kesan mereka selama kursus. Jadilah sebuah bentuk kursus yang khas CB yaitu "*empowering*". Waktu begitu cepat berlalu dan inilah sekarang telah menjadi group ke-5. Tanpa disadari, tangan Tuhan telah nyata di mata kami, untuk berbuat sesuatu walau tidak mudah.

Setiap langkah, ada tantangan dan hambatan yang mesti kita hadapi. Sebuah realitas yang menjadi proses terus menerus menandakan ada kehidupan. Sebuah tanda bahwa ada kehidupan yaitu ada perubahan dan perubahannya ke arah yang lebih baik. Tantangan pertama, beberapa ibu tidak bisa membaca. Apalagi hal hitung-menghitung, secara sederhana pun tidak bisa. Bahan-bahan yang kami gunakan untuk praktik tidak ada. Apalagi uang, untuk kebutuhan sehari-hari pun minim. Mereka juga belum pernah bisa mengoperasikan mesin. Ada juga ibu yang sudah tua ikut bergabung kursus. Bagiku menjadi tantangan tersendiri juga untuk berani berbicara dalam bahasa *Português*. Namun, aku terus tergerak oleh ibu-ibu yang sederhana dan menganggur. Beberapa ditinggalkan suaminya. "*single parente*" dan harus menghidupi anak-anak mereka. Mungkin ini cara Tuhan menuntunku. Demikian sekelumit pergulatanku menemukan wajah Tuhan sebagai misionaris di Brazil. Tuhan memberkati. *Chiao!* ***

Sr. Lidwiana, CB



Berlayar ke Tanah Misi